

MEMBANGUN HUBUNGAN SEKOLAH-RUMAH TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR: Kajian Literatur

Aulina Roudlotul Jannah¹, Arie Rakhmat Riyadi², Neni Maulidah³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

1aulinarj@upi.edu, 2arie.riyadi@upi.edu, 3nenimaulidah@upi.edu

ABSTRACT

Speaking skills are a fundamental aspect of academic and social development in elementary school students, especially at the lower grade level. However, various internal and external obstacles—such as low self-confidence, limited Indonesian vocabulary, and the dominant use of local languages at home—hinder the optimal development of children's speaking abilities. This study aims to analyze the relationship between school-home collaboration and students' speaking skills through a literature review. The method employed is library research with a descriptive qualitative approach, grounded in constructivist philosophy and Epstein's theory of parental involvement. The findings reveal that speaking skills develop more effectively within an educational ecosystem that consistently supports verbal interaction both at school and at home. Harmonious educational relationships between teachers and parents—through activities such as shared reading, family discussions, and regular communication between home and school—significantly enhance children's ability to express ideas. Furthermore, culturally contextualized learning and inclusive communication strategies are key to overcoming challenges posed by the use of local mother tongues. Thus, building a synergistic school-home partnership grounded in local values is an effective strategy for fostering students' speaking skills in a sustainable manner.

Keywords: *speaking skills, parental involvement, school-home relationship*

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan aspek fundamental dalam perkembangan akademik dan sosial siswa sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas rendah. Namun, berbagai hambatan baik internal maupun eksternal, seperti rendahnya kepercayaan diri, terbatasnya kosakata bahasa Indonesia, serta dominannya penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah, menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara hubungan sekolah-rumah dengan keterampilan berbicara siswa melalui kajian literatur. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, berlandaskan pada filsafat konstruktivisme dan teori keterlibatan orang tua Epstein. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara berkembang lebih optimal dalam ekosistem

pendidikan yang mendukung interaksi verbal secara konsisten di sekolah dan rumah. Relasi edukatif yang harmonis antara guru dan orang tua, termasuk melalui kegiatan membaca bersama, diskusi keluarga, serta komunikasi rutin antara sekolah dan rumah, terbukti memperkuat kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan. Selain itu, pembelajaran berbasis konteks budaya dan strategi komunikasi inklusif menjadi kunci dalam mengatasi hambatan bahasa Ibu. Dengan demikian, membangun kolaborasi sekolah-rumah yang sinergis dan berbasis nilai lokal merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, keterlibatan orang tua, hubungan sekolah-rumah

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari kompetensi berbahasa yang sangat penting dalam perkembangan akademik dan sosial anak utamanya di sekolah dasar. Sejalan dengan Hurlock (1978), hubungan sosial anak yang dapat berbicara dengan baik akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk diterima dalam suatu kelompok, selain itu prestasi akademiknya cenderung tinggi. Keterampilan berbicara menurut Taringan dalam Maulana et al. (2021) adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi untuk mengekspresikan, menyampaikan gagasan atau perasaan. Keterampilan berbicara menjadi dasar dalam pembelajaran di kelas seperti berdiskusi dengan teman, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dalam forum kelas

merupakan suatu kecenderungan paradigma pembelajaran saat ini, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (Qizi, 2020). Dalam konteks tersebut, keterampilan berbicara menjadi salah satu bentuk ekspresi yang dibangun melalui interaksi sosial yang aktif.

Pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami hambatan dalam berbicara secara efektif dan percaya diri pada saat pembelajaran. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di SD Ath-Thoybah Jember, penyebabnya antara lain: (1) perbendaharaan bahasa Indonesia yang kurang; (2) siswa tidak terbiasa mengungkapkan pendapatnya di depan umum; (3) rasa tidak percaya diri; (4) tidak terbiasa menyimak dengan baik; dan (5) bahasa Ibu yang digunakan bukan bahasa Indonesia,

melainkan bahasa daerah, bahasa Madura. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro et al. (2023) tentang keterampilan berbicara di depan umum, menyatakan bahwa faktor internal rendahnya keterampilan berbicara antara lain: kepercayaan diri yang rendah; kesulitan memilih kata yang tepat untuk diungkapkan; dan tidak berani mengungkapkan gagasan di depan orang banyak, sedangkan faktor eksternalnya berupa lingkungan yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa tidak hanya faktor internal saja yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara, tetapi faktor eksternal berupa lingkungan siswa berpengaruh besar terhadap keterampilan berbicaranya.

Sekolah dan rumah merupakan dua lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan bahasa anak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana hubungan antara lingkungan sekolah dan rumah terhadap keterampilan berbicara siswa. Sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi memiliki peran penting dalam menyediakan

lingkungan yang mendorong siswa untuk berbicara. Guru perlu menciptakan suasana yang terbuka, menyenangkan, dan aman agar siswa mau dan mampu menyampaikan gagasan mereka dengan percaya diri (Basri et al., 2023). Melalui pragmatisme, pembelajaran berbicara harus bersifat aktif, kontekstual, dan sosial, di mana siswa membangun pengetahuannya melalui kegiatan seperti diskusi, bermain peran, dan presentasi (Annisa et al., 2025). Namun, upaya di sekolah tidak akan maksimal tanpa dukungan lingkungan rumah. Di sinilah hubungan yang harmonis antara sekolah dan rumah menjadi faktor kunci.

Rumah sebagai lingkungan awal pembelajaran bahasa memberikan dasar penting bagi perkembangan keterampilan berbicara anak. Anak yang mendapatkan rangsangan bahasa berupa dibacakan cerita, berdialog, atau ditanyakan pendapatnya, maka anak akan lebih terampil dalam menyatakan gagasannya (Said et al., 2025). Dalam teori Enam Tipe Keterlibatan Orang Tua yang dikemukakan oleh Epstein dalam Diadha (2015), salah satu bentuk keterlibatan yang berdampak besar adalah komunikasi yang efektif

antara sekolah dan rumah. Komunikasi yang baik memungkinkan guru dan orang tua memahami kebutuhan anak secara lebih komprehensif dan bekerja sama dalam memberikan dukungan. Keterampilan berbicara anak pun berkembang lebih optimal ketika rumah dan sekolah memberikan penguatan yang selaras dan konsisten (Salianty et al., 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, termasuk komunikasi rutin dengan guru dan partisipasi dalam kegiatan belajar, berhubungan positif dengan pencapaian keterampilan berbahasa anak. Anak yang mendapat dukungan komunikasi yang memadai dari rumah dan sekolah akan lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, maupun berpartisipasi dalam diskusi kelas (Fazliani et al., 2024). Lingkungan yang memberikan ruang aman untuk berbicara serta memberikan umpan balik yang positif akan memperkuat kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang tua atau ketidakterlibatan mereka dalam proses pendidikan dapat menghambat

perkembangan kemampuan berbicara anak. Maka penting untuk mengkaji keterkaitan antara hubungan sekolah-rumah dan keterampilan berbicara sebagai bentuk sinergi yang diperlukan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur yang membahas hubungan antara sekolah dan rumah terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Pendekatan studi pustaka dipilih agar dapat merefleksikan secara kritis bagaimana prinsip konstruktivisme dan teori keterlibatan orang tua diterapkan dalam praktik pembelajaran dan komunikasi. Hasil dari kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam membentuk keterampilan berbicara anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan sekolah dasar dalam memperkuat kemitraan rumah dan sekolah. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif, diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode studi Pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Leeder & Shah, 2016). Studi pustaka digunakan untuk menggali teori, konsep, hasil penelitian sebelumnya, dan temuan ilmiah terkait hubungan antara sekolah dan rumah dengan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis secara sistematis informasi yang diperoleh dari literatur.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, dan artikel prosiding yang relevan. Sumber tersebut didapatkan melalui platform akademik seperti Google Scholar, Research Gate, dan DOAJ. Literatur yang dikaji dipilih dari publikasi yang terbit dalam kurun waktu lima tahun (2020-2025) untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain: keterampilan berbicara siswa sekolah

dasar, keterlibatan orang tua, hubungan sekolah-rumah, dan pembelajaran konstruktivisme.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji, seperti peran orang tua, dukungan sekolah, pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, dan keterampilan berbicara siswa. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara naratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Relasi Edukatif Sekolah-Rumah

Filosofi pendidikan holistik menganggap bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terhubung erat dengan lingkungan tempat anak tumbuh, yaitu rumah dan sekolah. John Dewey menekankan bahwa pengalaman hidup anak termasuk relasi dengan keluarga dan guru, adalah ruang belajar otentik (Russel, 2007). Maka, relasi sekolah-rumah bukan hanya sarana administrasi pendidikan, melainkan fondasi bagi pembentukan karakter dan keterampilan hidup seperti berbicara.

Konsep pendidikan kontekstual yang berkembang dari pemikiran Dewey menempatkan dialog sebagai proses utama dalam pembelajaran. Ketika orang tua dan guru terlibat aktif dalam percakapan yang bermakna dengan anak, maka proses berpikir anak ikut berkembang melalui bahasa yang digunakan (Tulviste & Tamm, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peran rumah dan sekolah dalam membentuk lingkungan dialogis sangat krusial bagi keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, hubungan emosional yang harmonis antara anak, orang tua, dan guru menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang hidup dan bermakna.

Filsafat Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak. Dalam semboyannya "*tut wuri handayani*," pendidikan ideal adalah yang memerdekakan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Wardani et al., 2024). Anak yang didampingi oleh keluarga dan guru yang peka terhadap perkembangan bahasanya akan lebih mudah mengembangkan keterampilan berbicara. Filosofi ini

menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan amanah bersama antara rumah dan masyarakat.

Nilai-nilai kebudayaan lokal Indonesia yang mengedepankan musyawarah dan komunikasi verbal menguatkan urgensi pengembangan keterampilan berbicara sejak dini. Dalam budaya Jawa, misalnya, penggunaan bahasa yang sopan dan sistematis merupakan cerminan pendidikan karakter dan adab (Alifi et al., 2025). Budaya tutur ini mestinya dibawa ke dalam ruang kelas dan keluarga sebagai bagian dari pendidikan bahasa yang berakar pada nilai-nilai lokal. Maka, relasi sekolah dan rumah yang dibangun atas dasar saling menghargai nilai lokal akan memperkaya proses pembelajaran bahasa anak.

2. Teori Konstruktivisme dan Keterlibatan Orang Tua

Konstruktivisme menekankan anak membangun pemahamannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial dan budaya. Vygotsky menekankan pentingnya *scaffolding* dalam pengembangan bahasa, yakni dukungan dari orang yang lebih dewasa dalam membantu anak mencapai potensi tertingginya

(Vygotsky dalam Afkarina & Hazawawi, 2025). Dalam konteks ini, guru dan orang tua berperan penting sebagai fasilitator yang memberi stimulus verbal dan emosional agar anak merasa nyaman dalam berbicara. Lingkungan rumah yang mendukung interaksi verbal akan memperkuat pengalaman linguistik yang dibentuk di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan salah satu indikator kuat yang mendukung perkembangan bahasa. Epstein dalam Nirwana et al. (2025), menyatakan bahwa salah satu bentuk keterlibatan paling berpengaruh adalah komunikasi yang terstruktur dan positif antara orang tua dan guru. Ketika orang tua secara rutin mengetahui perkembangan anak dari guru, mereka dapat memperkuat pembelajaran di rumah dengan aktivitas berbasis komunikasi. Misalnya, latihan berbicara tentang kejadian sehari-hari, menyampaikan pendapat dalam diskusi keluarga, atau sekadar menceritakan ulang cerita dari sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Widianti et al. (2023) menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam kegiatan komunikasi berbasis tugas, seperti membuat cerita bersama atau membaca dialog, menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan terstruktur. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan di depan teman-temannya di sekolah. Ini membuktikan bahwa stimulasi bahasa di rumah memberi efek langsung pada keterampilan berbicara anak di kelas. Sementara itu, pendekatan sosial-kultural Vygotsky menekankan bahasa adalah alat utama dalam interaksi dan pemikiran. Alfira & Siregar (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa anak yang sudah diajarkan berkomunikasi dengan orang tua sejak dini akan memiliki fondasi berbahasa yang lebih kuat sehingga akan lebih cepat menyerap struktur bahasa dan kosakata baru di sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, melainkan harus menjalin komunikasi keluarga. Integrasi pendekatan konstruktivis, keterlibatan keluarga menciptakan ekosistem belajar bahasa yang konsisten dan menyeluruh.

3.Peran Kolaboratif Sekolah-Rumah

Literatur menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak berkembang optimal ketika terdapat komunikasi aktif antara guru dan orang tua. Muratova et al. (10 C.E.) menemukan bahwa siswa yang orang tuanya secara rutin berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anaknya, menunjukkan peningkatan dalam keberanian dan kejelasan berbicara. Anak-anak ini merasa didukung baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka lebih siap dalam menyampaikan ide di forum kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi sekolah-rumah sebagai faktor pendukung utama.

Kegiatan membaca bersama di rumah merupakan salah satu bentuk dukungan konkret yang sangat berdampak. Menurut Rahmah et al. (2025), anak yang dibacakan cerita sejak dini cenderung memiliki kosa kata yang lebih kaya dan struktur kalimat yang lebih baik. Kegiatan ini tidak hanya membangun keterampilan reseptif (menyimak), tetapi juga meningkatkan kemampuan produktif seperti berbicara. Guru di sekolah dapat mendorong aktivitas ini melalui program kerja sama literasi keluarga.

Di sisi sekolah, pendekatan pembelajaran berbicara harus disesuaikan dengan konteks sosial-budaya siswa. Annisa et al. (2025) menyarankan metode bermain peran, diskusi, dan presentasi sebagai teknik yang mendorong ekspresi verbal siswa. Namun, strategi ini akan lebih efektif jika siswa telah terbiasa berdiskusi di lingkungan rumah. Oleh karena itu, penguatan lingkungan berbicara tidak dapat berjalan sendiri-sendiri antara sekolah dan rumah, melainkan harus saling mendukung dan terintegrasi.

Masih banyak tantangan yang ditemukan dalam literatur terkait hambatan kolaborasi rumah dan sekolah. Penelitian Febi et al., (2025) mencatat bahwa keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu cenderung mengalami hambatan dalam membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Di sisi lain, sekolah sering kali belum memiliki strategi komunikasi lintas budaya yang memadai. Maka diperlukan pelatihan komunikasi antarbudaya bagi guru, serta pelibatan orang tua dalam program transisi bahasa yang inklusif.

D. Kesimpulan

Relasi antara sekolah-rumah memainkan peran krusial dalam keterampilan berbicara siswa sekolah dasar kelas rendah. Berdasarkan filosofi pendidikan holistik dan konstruktivisme sosial, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga melalui interaksi sehari-hari yang bermakna antara anak, keluarga, dan guru. Relasi edukatif yang harmonis antara rumah dan sekolah menciptakan lingkungan dialogis, mendorong perkembangan bahasa anak secara alami dan kontekstual. Melalui pendekatan konstruktivis, terbukti bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, seperti membaca bersama, berdiskusi, dan menceritakan pengalaman, secara signifikan memperkuat fondasi keterampilan berbicara siswa.

Dukungan guru dalam bentuk *scaffolding* serta kolaborasi aktif dengan orang tua memperkaya pengalaman linguistik anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara berkembang optimal dalam ekosistem sosial yang terpadu antara rumah dan sekolah. Peran kolaboratif antara guru dan orang tua menjadi fondasi strategis dalam menciptakan

kesinambungan pendidikan bahasa. Strategi pembelajaran berbicara di sekolah seperti bermain peran dan diskusi akan lebih efektif jika ditopang oleh kebiasaan komunikasi yang dibangun di rumah. Namun, tantangan seperti perbedaan bahasa Ibu dan keterbatasan komunikasi lintas budaya masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pelatihan guru dan program transisi bahasa yang inklusif.

Dengan demikian, membangun hubungan sekolah-rumah yang sinergis, berbasis nilai lokal, dan berorientasi pada partisipasi aktif orang tua merupakan langkah strategis dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar kelas rendah. Keberhasilan pendidikan bahasa tidak hanya bergantung pada kurikulum sekolah, tetapi juga pada kekuatan komunikasi dan kolaborasi yang terbangun antara rumah dan sekolah sebagai dua ruang belajar utama anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, M., & Hazawawi, M. (2025). Eksplorasi Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1 SE-Articles), 437–444.

- <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2887>
- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Alifi, M., Muhlisah, S., & Syaifuddin, R. (2025). Penggunaan Krama Bahasa Jawasebagai Dasar Utama Pembangunan Moral Anak Usia Dini di MIN 1 Lamongan. *Jurnal Sitakara*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v10i1.16709>
- Annisa, Subroto, D. E., RizkyAmalia, A., Fathani, N., & Muhlisah, N. M. (2025). Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1 SE-Articles), 11–25. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1549>
- Basri, F., Sahib, H., & Kaharuddin. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3043–3052. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i8.4300>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Febi, Andrias, & Syam, S. S. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Indonesia pada Anak Usia Sekolah Dasar Oleh karena itu , banyak masyarakat Indonesia yang masih canggung dalam sebagai gantinya . Kebiasaan untuk menggunakan Bahasa daerah ini. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1548>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1* (A. Dharma (ed.); M. Tjandrasa & M. Zarkasih (trans.); Edisi Keen). Penerbit Erlangga.
- Leeder, C., & Shah, C. (2016). Library Research as Collaborative Information Seeking. *Library & Information Science Research*, 38(3), 202–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.LISR.2016.08.001>
- Maulana, U., Pratama, A., Murjani, S., & Firdiansyah, I. (2021). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (H. Nurahayu (ed.)). Penerbit Tata Akbar.
- Muratova, M. A., Valiullina, G. V., & Klimenko, V. V. (10 C.E.). The Model of Parental Competence in Ontogenesis and Dysontogenesis of Early Speech Development. *ARPHA Proceedings*, 5, 1141–1154. <https://doi.org/10.3897/ap.5.e114>
-

- 1
- Nirwana, E. S., Suriyanti, S., & Oktaviana, N. N. (2025). Pertimbangan untuk Melibatkan Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat dalam Proses Pendidikan dan Pengembangan Anak. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 4(2), 127–135. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v4i02.1440>
- Qizi, A. S. A. (2020). The Pros and Cons of Teaching Speaking Skills in The Classroom. *Middle European Scientific Bulletin*, 6(November), 38–39. <https://doi.org/10.47494/mesb.2020.6.108>
- Rahmah, M. M., Fitri, A. D. S., & Putra, S. P. (2025). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Sintaksis Anak Umur 4-5 Tahun di KB & RA PALMA Kadipiro. *Edukids Jurnal Pertumbuhan Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1.80703>
- Russel, B. (2007). *Sejarah Filsafat Barat* (S. Jatmiko & Kamdani (trans.)). Pustaka Pelajar.
- Said, N. A., Suardi, & Nurhaeda. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpress Sanrangan Gowa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 224–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23475>
- Salianty, S., Aulia Tazkia Kariim, Dede Dhiyaul Auliyah, Iklima, Miftah Fadhilah Rahmah, Nazwa Putri Rieuwpassa, Nur Aliza, & Siti Nurmania Najwa. (2024). Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement. *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8770>
- Saputro, U. G., Basuki, I. A., & Anggraini, A. E. (2023). Analysis of Elementary Student's Public Speaking Skills. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 576–583. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v12i3.9776>
- Tulviste, T., & Tamm, A. (2023). Longitudinal links between maternal directives, children's engagement in family conversations, and child linguistic skills. *Frontiers in Psychology*, 14(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1175084>
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2491–2502. <https://doi.org/10.58230/2745431>
-

2.645

Widianti, N., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon. ... , *Islamic Counseling Journal*, 6(2), 142–151.

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/16657>